



EDUKASI CUCI TANGAN ENAM LANGKAH PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK

Rizqi Nursasmita¹, Lisa Trina Arlym²
^{1,2} Universitas Nasional



*Corresponding author

Rizqi Nursasmita

Email :

rizqi.nursasmita@civitas.unas.ac.id

HP: 081391113876

Kata Kunci:

Anak pra sekolah;

Cuci tangan;

Promosi kesehatan;

Taman kanak-kanak;

Keywords:

Preschool age;

Hand hygiene;

Health promotion;

Kindergarten;

ABSTRAK

Usia pra sekolah (*the wonder years*) adalah masa anak mempunyai rasa keingintahuan yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Mereka senang belajar dan mencari juga memahami, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dalam memanfaatkan, serta bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran yang ada pada tubuh mereka. Mereka rentan terkena penyakit yang berhubungan dengan kebersihan. Mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Pemberian edukasi tepat dilaksanakan pada periode usia emas ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi cuci tangan enam langkah untuk meningkatkan kemampuan anak. Edukasi diberikan secara demonstrasi dengan menggunakan media video. Hasil yang didapatkan adalah terdapat peningkatan keterampilan anak dalam melakukan cuci tangan enam langkah.

ABSTRACT

Pre-school age (the wonder years) is a time when children have a very high sense of curiosity about something. They love to learn and seek and understand, how to be friends, how to engage in exploits, and how to control their bodies, emotions and thoughts in their bodies. They are susceptible to diseases related to hygiene. Washing hands with soap can reduce the risk of diarrhea and acute respiratory infections. Providing appropriate education is carried out during this golden age period. This activity aims to provide six-step hand washing education to improve children's abilities. Education is provided by demonstration using video media. The results obtained were that there was an increase in children's skills in carrying out six steps of hand washing.



PENDAHULUAN

Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya dengan tujuan menjadi bersih. Mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko diare sebesar 40% dan 20% risiko infeksi saluran pernapasan akut atau pneumonia (*World Health Organization*, 2014). Mencuci tangan dengan air saja tidak cukup karena cuci tangan pakai sabun adalah satu-satunya intervensi kesehatan yang paling efektif jika dibandingkan mencuci tangan dengan air saja. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyakit seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan flu burung (Kemenkes, 2014). WHO (2012) menyebutkan bahwa hanya separuh dari penduduk Indonesia yang memiliki akses sanitasi yang memadai, di desa bahkan hanya ada sepertiganya. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak rentan terhadap diare dan penyakit yang ditularkan melalui air. Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Indonesia menunjukkan bahwa baru 12% yang melakukan CTPS setelah buang air besar, 14% sebelum makan, 9% setelah menceboki anak dan 6% sebelum menyiapkan makanan (Kemenkes, 2010; Kemenkes, 2012).

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di sekolah ada beberapa perilaku yang dipraktekkan kepada siswa/siswi, guru dan bagi masyarakat lingkungan di sekolah dasar kesadaran sebagai menghasilkan pembelajaran dan sehingga secara mandiri yang dapat mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan serta dalam mewujudkan lingkungan sehat. PHBS di lingkungan sekolah diatur dalam UU Nomor 36 tahun 2009 pasal 45 tentang penyelenggaraan kesehatan bagi sekolah. Tujuan dari PHBS di institusi pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan bagi perilaku terhadap siswa/siswi, guru dan lingkungan sekolah.

Perilaku melakukan mencuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak, sehingga akan dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya cuci tangan pakai sabun dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mursalina, 2018).

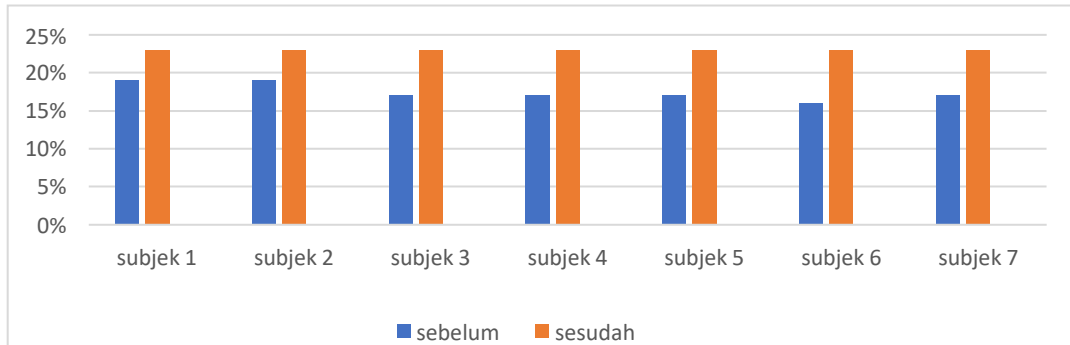
Akibat dari tidak mencuci tangan di antaranya dapat menularkan kuman ke orang lain, terkena diare, terkena infeksi saluran pernapasan, terkena sakit mata, keracunan makanan, bahkan terkena hepatitis A (Genbest, 2020). Oleh karena itu tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan cuci tangan anak usia pra sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah edukasi kesehatan melalui demonstrasi. Sebelum kegiatan dimulai, diawali dengan bina hubungan saling percaya dan menjelaskan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. Kemudian dilakukan apersepsi tentang teknik cuci tangan enam langkah pada anak usia pra sekolah. Setelah itu narasumber memberikan materi tentang cuci tangan enam langkah dan mendemonstrasikan di hadapan peserta. Setelah selesai, peserta (dalam hal ini anak usia prasekolah) diminta untuk mempraktekkan kembali tahapan cuci tangan enam langkah. Observer dalam kegiatan ini melakukan pencatatan terhadap tahapan cuci tangan yang telah dilakukan sebelum dan setelah diberikan edukasi cuci tangan enam langkah.

HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Tempat pengabdian masyarakat adalah di TK Annsyatul Ilimiyah terakreditasi B dengan jumlah tenaga pengajar 4 guru dan 25 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Saat kegiatan berlangsung, terdapat 7 anak hadir dalam kegiatan.



Gambar 1. Grafik Observasi Cuci Tangan Anak Sebelum dan Setelah Dilakukan Edukasi

Setelah dilakukan kegiatan edukasi cuci tangan enam langkah kepada 7 peserta didapatkan hasil observasi kemampuan cuci tangan meningkat. Peserta 1 dengan inisial An. A, usia 4 tahun 10 bulan, peserta 2 dengan inisial An. I usia 4 tahun 11 bulan, peserta 3 An.R dengan usia 5 tahun, peserta 4 An. P dengan usia 5 tahun, peserta 5 An.A dengan usia 5 tahun, peserta 6 An. B dengan usia 5 tahun, dan peserta 7 An. M dengan usia 5 tahun. Mayoritas anak dalam kegiatan ini berjenis kelamin perempuan. Dari hasil observasi penelitian, anak yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dalam kategori mampu dibanding dengan anak berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan anak berjenis kelamin laki-laki kurang fokus ketika menonton video edukasi cuci tangan, lebih banyak bergerak dan bermain saat menunggu giliran melakukan demonstrasi cuci tangan. Menurut Sandra (2010 dalam Zakarya, 2013) secara umum anak laki-laki cenderung lebih aktif bermain dan bergerak dibandingkan perempuan. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh terhadap agresifitas anak.

Sebelum dilakukan edukasi mencuci tangan pada subjek 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 mendapatkan hasil nilai rata-rata kemampuan cuci tangan enam langkah sebelumnya itu sebesar 17%. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan masing-masing subjek masuk ke dalam kategori kurang berdasarkan karakternya tingkat keterampilan dan setelah dilakukan edukasi mencuci tangan pada setiap subjek, pada subjek 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 mendapatkan nilai rata-rata sesudah yaitu sebesar 23% berdasarkan hasil yang didapatkan kedua objek termasuk dalam kategori cukup berdasarkan kriteria tingkat keterampilan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurrotulaeni, dkk (2015) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, peningkatan cuci tangan dapat terjadi karena proses dalam belajar dalam diri seorang siswa. Terhadap peningkatan kemampuan setelah dilakukan edukasi mencuci tangan. Dalam

penelitian lain menurut Zakarya (2016) hasil penelitian menunjukkan kemampuan mencuci tangan anak setelah dilakukan praktek mencuci tangan 6 langkah benar. Dari pembahasan di atas dapat meningkatkan tingkat kemampuan anak pada usia pra sekolah, dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis didapatkan tingkat kemampuan yang berbeda pada setiap anak.



Gambar 1. Demonstrasi Cuci Tangan Enam Langkah

KESIMPULAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat adalah terdapat peningkatan keterampilan anak dalam melakukan cuci tangan enam langkah. Hambatan yang dialami adalah memfokuskan anak-anak terhadap materi yang diberikan. Saran untuk keberlanjutan dan perbaikan di masa datang adalah penggunaan media yang lebih menarik dan interaktif agar informasi yang disampaikan dapat lebih diserap anak dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Priyatno. (2014). 7 Langkah Cara Mencuci Tangan yang Benar Menurut WHO. <http://www.sditmadani.sch.id/2014/01/7-langkah-caraMencuci-tangan-yang.html>.
- De Laune, dan Ladner. (2011.) Fundamentals of Nursing Standards and Practice Fourth Edition. Delmor Cengange Learning. Fida dan Maya. 2012. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak. Jogjakarta: D-Medika.
- Departemen Kesehatan RI. (2011). Cuci Tangan Pakai Sabun Dapat Mencegah Berbagai Penyakit. From <http://www.depkes.go.id>.
- Effendy, Uchajana, Onong (2012). *Ilmu komunikasi* Teori dan Praktek. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Fuaddha, F. (2013). Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah (3-5 Tahun) Di Taman Kanak-kanak Bangunsari Pacitan Naskah Publikasi.
- Kemendes RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia literasi Media Publishing.
- Qurrotul Aini (2016). Pengaruh Kegiatan Origami Terhadap Kemampuan motorik Halus Anak B TK Muslimat NU 128 Assa'adah Bejan Siwalan Gresik. Skripsi: Sarjana pada FKIP UNTAD Palu.
- Rahmawati, E. (2012.) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Senja, A. (2017). Masalah Kesehatan Pada Anak Usia Prasekolah. Jakarta: diaskes dari Jurnal Edukasi Mencuci Tangan.
- Subaris, H. (2016). Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Modal Sosial. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Supartini, Y. (2014). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.
- Zakarya, Y.N. (2013). *Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Bersih Dengan Metode Bermain Puzzle Terhadap Kemampuan Melakukan Cuci Tangan Anak Tunagrahita Di Sdlb-C Tpa Kabupaten Jember.*